

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SYAIR NASYID

#### A. Pengertian

Nilai atau *value* menurut bahasa Arab dari kata (ج قيم) ثمن, قدر, قيمة,<sup>44</sup> dan juga قيمة احصائية,<sup>45</sup> قيمة اخلاقية<sup>46</sup>. Kata nilai juga memiliki banyak arti dalam bahasa Inggris dan Arab *value, eritikal* – القيمة الحرخة, *value, spiritual* – قيمة ووحية, *values, consumption* – قيم الاسبلاك, *values, education* – سليم القيم.<sup>46</sup> Nilai menurut istilah nilai adalah kesepakatan atau asas parameter dari sebuah prinsip manusia untuk mengetahui keadaan.

هناك اساس بعلم تقويم هو ان تكون قدرا انه او لاسيسة المعلمة من الاداء الانقان وان نصف  
ترحي الشرط واضعف في مماياته الاداء وفي تنائع هذا الاداء<sup>47</sup>

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, prerasaan, keterikatan, maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan ataupun yang diwahyukan oleh Allah SWT., yang pada gilirannya sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'a umum.<sup>48</sup> Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>49</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.<sup>50</sup>

<sup>44</sup> A.W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm. 605.

<sup>45</sup> Muhammad Ali Alkhuli, *Dictionary Of Education (English-Arabic)*

<sup>46</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> *Ibid.*,

<sup>48</sup> Zakhiah Drajat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hlm. 267.

<sup>49</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

Lorens Bagus dalam bukunya *kamus filsafat* menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut:

1. Nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valare* (berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, kuat)
2. Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan.
3. Dalam pengertian lain Yusuf Amir faisal mengungkapkan “nilai dalah landasan atau sumber terbentuknya sesuatu”<sup>51</sup>

Menurut Zakiah Drajat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>52</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertaqwa, berakhlak, mengajarkan Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’a>n dan al-Hadis{, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, penghayatan, serta penggunaan pengalaman.<sup>53</sup>

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komperhensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarka pada al-Qur’a>n dan hadits} disemua dimensi kehidupan. <sup>54</sup>

<sup>50</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

<sup>51</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insane Press, 1995), hlm. 23.

<sup>52</sup> Zakian drajat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.

<sup>53</sup> Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

<sup>54</sup> Sri Minarti., *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 33.

Berdasarkan pengertian pendidikan Agama Islam yang dapat dipetik, pada dasarnya pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkeperibadian muslim dan berakhlaq terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan memperhatikan defenisi-defenisi diatas maka berarti pendidikan Agama Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlaq dan keperibadian. Pengertian-pengertian pendidikan Agama Islam diatas mengacu pada suatu sistem, yaitu sistem pendidikan Agama Islam. Selain itu juga dengan adanya bimbingan terhadap anak seperti disebutkan diatas maka pendidikan Agama Islam menghendaki agar bimbingan tersebut berhasil dengan baik dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Agama Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Jadi dari pengertian tersebut dapat peneliti pahami bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruk, indah atau buruknya sesuatu yang terlebih dahulu telah diketahui. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam berarti sifat-sifat objektif Islam yang melekat pada sebuah sistem, model ataupun aktifitas pendidikan yang bersumber dari ajaran Agama Islam. Jadi nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

## **B. Sumber-Sumber Nilai Pendidikan Agama Islam**

Dalam aktifitas manusia sebagai instrument transformasi ilmu pengetahuan budaya sebagai agen perubahan sosial pendidikan memerlukan suatu landasan fundamental atau sumber-sumber yang kuat. Pendidikan Agama Islam baik sebagai konsep maupun aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan keperibadian yang utuh paripurna memerlukan suatu dasar yang kokoh, kajian tentang pendidikan Agama Islam tak lepas dari landasan yang terkait dengan

sumber ajaran Islam, landasan pendidikan Agama Islam itu antara lain sebagai adalah al-Qur'a>nul Karim, Sunnah Rasul, Ijtihad>>. <sup>55</sup>

#### 1. Al-Qur'a>n

Al-Qur'a>n merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan didalamnya sudah dijelaskan sistem politik, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan lain-lain, sehingga tidak ada sesuatu yang terlupa olehnya. Secara etimologis al-Qur'a>n berarti bacaan yang dibaca, al-Qur'a>n diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam rentang waktu sekitar 23 tahun periode makkah 13 tahun dan sisanya 10 tahu periode Madinah. Sebagai seorang yang beriman tentu kita harus percaya bahwa al-Qur'a>n merupakan Kalamullah atau ucapan Allah yang memang benar adanya dan tidak ada sedikitpun keraguan daripadanya. <sup>56</sup>

Al-Qur'a>n merupakan satu-satunya kitab suci yang trjaga otensitasnya dan tidak akan berubah sedikitpun isi dan maknanya hingga hari kiamat nantinya, karena allah menyatakan sendiri jaminan atas keaslian al-Qur'a>n dalam surat al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'a>n, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”<sup>57</sup>

Peneliti mamahami bahwa pada setiap problem al-Qur'a>n meletakkan sentuhan yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia dan yang sesuai pula denaga zaman. Dengan demikian, al-Qur'a>n selalu memperoleh kelayakanya disetiap waktu dan tempat, karena Islam adalah agama yang abadi. Disamping itu ayat diatas juga menjelaskan bahwa al-Qur'a>n merupakan mukjizat. Hal ini mengandung arti bahwa al-Qur'a>n memiliki keistimewan luar biasa yang tidak dapat ditandingi

<sup>55</sup> Mochtar Efendy, *Paedagogi, Didaktik Dakwah dalam Islam*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2003), hlm. 39-40.

<sup>56</sup> Shafiudin Shidik, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Intimedia, 2000), hlm. 18.

<sup>57</sup> *Al Qur'an -2 (Dua) Muka Terjemah Tematik*, (Bandung: Mikraj Khazanal Ilmu, 2011), h. 132.

oleh manusia. Al-Qur'a>n memiliki keorisinan yang terjamin mulai dari diturunkannya samapai sekarang. Maka tidak aka nada keraguan terhadap kebenaran dan keaslian al-Qur'a>n.

## 2. As-sunah atau al-Hadis|

As-sunnah adalah kumpulan dari perkataan, perbuatan dan perbuatan yang didiamkan (dibolehkan) oleh Rasul Allah. <sup>58</sup>As-Sunah dan al-Hadis|, merupakan dasar Agama Islam yang kedua setelah al-Qur'an dan merupakan salah satu sumber nilai pendidikan Agama Islam. Kata Sunnah secara bahasa artinya jalan atau cara. Dalam al-Qur'a>n kata sunnah disebutkan sebanyak 16 kali yang tersebar dalam beberapa surat antara lain dalam firman Allah SWT Q.S Ali Imran ayat 137 berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

*“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”<sup>59</sup>*

As-Sunnah menurut para ahli merupakan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW selain al-Qur'a>n yang wujudnya bias berupa perkataan, perbuatan, dan taqir beliau yang dapat dijadikan dalil, namun hokum pelaksanaanya tidak samapai ketinggian wajib atau fardu. Sedangkan al-Hadis{ merupakan riwayat-riwayat dari Rasul dan setelah beliau diangkat menjadi Rasul (*ba'da nubuwwat*). As-Sunnah lebih berfungsi sebagai petunjuk untuk menafsirkan isi dari al-Qur'a>n karena tidak semua ayat-ayat al-Qur'a>n dapat dipahami maksud sesungguhnya, karena Allah memberikan otoritas bagi nabi Muhammad untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam al-Qur'a>n lewat sunnahnya.<sup>60</sup>

## 3. Ijtihad

<sup>58</sup> Mochtar Efendy, *Paedagogi*, hlm. 41.

<sup>59</sup> Al-Qur'an, hlm. 35.

<sup>60</sup> Husein Bahreis, *Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya: CV. Karya Utama. 2010).

Ijtihad berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja (fi'il) "ijtiha>da-yajtahidu-ijtiha>dan" yang artinya sungguh-sungguh<sup>61</sup>, sedangkan menurut bahasa adalah mengerahkan segenap kemampuan untuk mewujudkan perkara yang berat dan sulit.<sup>62</sup> Persoalan yang tidak dapat dilakukan dalam melakukan ijtihad> adalah terpenuhinya syarat-syarat ijtihad>>, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat dalam menentukan syarat-syarat ijtihad>> sebagai mujtahi>d (orang mampu melakukan ijtihad>> melalui cara istimbath dan tathbiq).

Istinbath ialah mengeluarkan hukum dari hukum sumber syari'a, sedangkan tahqib ialah penerapan hukum. Sedangkan hukum dari ijtihad> itu (hukumnya) *fardlu kifa>yah*. Pada setiap masa tidak boleh kosong dari keberadaan mujtahid. Apabila kosong di suatu masa dari mujtahid maka kaum muslimin berdosa.<sup>63</sup> Oleh sebab itu para mujtahi>d (orang yang menetapkan hukum) haruslah benar-benar orang yang paham akan ilmu *lugah* (bahasa) dan *nahu* yang mencukupi serta mengetahui sumber-sumber syara>, bagian-bagiannya, jalan-jalan untuk menetapkannya, dan macam-macam dilalanya.<sup>64</sup>

Dalam kehidupan manusia, tidak terlepas dari nilai-nilai yang diwujudkan atau dibentuk pada manusia atau dalam pribadi anak didik khususnya sehingga fungsional dan actual dalam perilaku muslim adalah nilai-nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlaq). Nilai-nilai pendidikan Agama Islam tersebut dapat kita ambil dari sumber-sumber yang kita paparkan diatas.

Dari ungkapan tersebut dapat dilihat betapa pentingnya nilai-nilai ajaran Islam yang harus ada dalam pendidikan. Sehingga dengan maksud tersebut bahwa pendidikan Agama Islam adalah landasan mutlak yang bersumber dari wahyu (ajaran ketuhanan) dan terjelma dalam wahana Islam, yang demikian menjadi motor penggerak kekuatan dan penggerak aktifitas serta melembaga didalam pendidikan.

---

<sup>61</sup> Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'a>ndan Sunnah (Suatu Muqqaddamah bagi Himpunan Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm 370.

<sup>62</sup> Atha bin khalil, *Ushul Fiqih (Kajian Ushul Fiqih mudan dan Praktis)*, terj. Yasin as-Siba'i, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011), hlm. 352.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 355.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 352.

Oleh karena itu pendidikan Agama Islam merupakan susunan yang tersistematis serta kompleks dimana ajaran Islam menjadi jiwa yang meresapi semua kegiatan dalam pendidikan itu, sehingga nilai-nilai ajaran Islam melambungkan realitas utuh dari sebuah sistem pendidikan yang berdiri tegak sesuai dengan kemauan Islam yang memiliki wilayah material dan spiritual, atau memiliki dimensi kemanusiaan dan ketuhanan serta iman.

Dari poin di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam kehidupan umat manusia baik secara individu maupun sosial, selalu dipengaruhi oleh sistem nilai, baik nilai kultural maupun keagamaan. Sistem nilai yang bersumber pada kultur (kebudayaan) bersifat relatif, sedangkan nilai yang bersumber pada Agama (nilai wahyu) bersifat absolute tidak berubah mengikuti selera budaya manusia.

Pada hakikatnya nilai pendidikan Agama Islam bersifat statis, karena bersumber dari nilai-nilai Ilahi, tetapi memiliki kebenaran mutlak.<sup>65</sup> Nilai-nilai tersebut setia dalam memberikan inspirasi, dapat mencegah kemunduran dan mendobrak kebakuan, maksud dari sifat statis dari nilai pendidikan Agama Islam akan dihubungkan dalam satu peta, yaitu sama-sama untuk menuju realitas tunggal yaitu Allah SWT.

Dapat disimpulkan pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan mendorong manusia untuk menuju peradaban yang lebih mulia. Penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam kepada peserta didik diharapkan dapat menghasilkan perubahan positif yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan pendidikan Islam menurut Jalaludin adalah mempertinggi nilai-nilai akhlaq hingga mencapai akhlaqul karimah.<sup>66</sup>

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan Islam itu mempunyai dua tujuan yaitu:

- a. Tujuan keagamaan, beramal untuk akhirat, sehingga menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya.

---

<sup>65</sup> Muhammad Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda, 1993), hlm. 111.

<sup>66</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 90.

- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.<sup>67</sup>

Tujuan akhir pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa bagi kesejahteraan bagi umat manusia di dunia dan di akhirat.<sup>68</sup> Pendidikan Agama Islam berusaha merealisasikan misi Agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita-cita Islam.

Adapun dimensi Islam dibagi dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia sebagai berikut:

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari yaitu nilai-nilai Islam.
- 2) Dimensi kehidupan *ukhrawi* mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada dalam nilai-nilai Agamanya.
- 3) Dimensi hubungan antara duniawi dan *ukhrawi* mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dari paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sekaligus menjadi pendukung serta pelaksanaan (pengamal) nilai-nilai Agamanya.<sup>69</sup>

Jadi dalam dimensi diatas terlihat bahwasahnya letak dari nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Agama Islam yaitu keseimbangan dan keselarasan hidup didunia dan akhirat yang perlu ditanamkan dalam pribadi muslim seutuhnya.

### C. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

---

<sup>67</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 26.

<sup>68</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

Lagu nasyid adalah lagu yang bernafaskan Islam yang didalamnya mengandung unsur nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Adapun nilai-nilai (ajaran) Agama Islam secara garis besar menurut Ramayulis, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT
2. Nilai syari'a (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia
3. Nilai akhlaq (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.<sup>70</sup>

Ketiga aspek itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah (keyakinan)

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu a qod{oh-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan dan mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata aqidah. Kemudian Endang Safruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>71</sup>

Dasar dan pokok ajaran Agama Islam adalah bertauhid kepada Allah SWT.<sup>72</sup> Ini sekaligus sebagai rukun iman yang pertama sebelum beriman kepada malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhir, qadla dan qod{ar Allah SWT. Keimanan merupakan bentuk keyakinan tentang keberadaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dibuktikan dengan membaca kalimat syahadat serta mematuhi seluruh aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah dan rasulnya. Tauhid (*monotheisme*) inilah yang menjadi pokok ajaran Islam. Ajaran ini senantiasa menjadi ajaran-ajaran Rasul terdahulu sejak nabi Adam as hingga Nabi Muhammmad SAW. Oleh karena itu Islam tidak mengenal *politheisme*.

---

<sup>70</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 144.

<sup>71</sup> Ending Sarifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Raja Wali, 1990), cet-2, hlm. 2.

<sup>72</sup> Syaidus Syahar, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Bandung: Alumni, 1986), cet V, hlm.6.

Aqidah merupakan dimensi yang paling dasar yang membedakan satu Agama dengan Agama lainnya. Jalaludin Rahmad mengatakan ada tiga kategori aqidah (keyakinan):

- a. Keyakinan yang menjadi dasar esensial suatu Agama, contohnya percaya pada Allah dan Nabi Muhammad.
- b. Aqidah yang bertujuan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah dan menyembah kepadaNya.
- c. Keyakinan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi, contohnya orang Islam percaya bahwa untuk beramal saleh ia harus melakukan pengabdian kepada Allah SWT dan penghidmatan pada manusia.<sup>73</sup> Dimensi aqidah ini menuju seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran Agamanya.

Aqidah adalah sesuatu yang harus dipercayai terlebih dahulu sebelum lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau penjauhan diri dari sifat syirik, aqidah Islam berkaitan dengan keimanan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengungkapkan bahwa "keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan Agama Islam".<sup>74</sup> Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bias tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

---

<sup>73</sup> Jalaludin Rahmad, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004). Cet II. hlm. 44.

<sup>74</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Press, t.th), hlm. 84.

Keseluruhan dari implementasi aqidah itu akan terlihat pada rukun iman yang enam itu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab
- 4) Iman kepada Rasul
- 5) Iman kepada Hari kiamat
- 6) Iman kepada Qod{o dan Qod{ar Allah

## 2. Nilai syari'a (ibadah)

Secara bahasa, syari'a atau syari'a berarti jalan. Sementara itu secara bahasa, syari'a atau syari'a ialah norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Adapun syari'a Islam merupakan sistem yang mengatur segala kehidupan manusia.<sup>75</sup>

Dari pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa syari'a atau syari'a merupakan norma atau aturan yang mengatur manusia dengan Tuhan, dan sesama yang terkemas dalam ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang muslim.

Tuhan menciptakan manusia agar mereka beribadah kepadaNya. Manusia itu memang tidak diperintahkan Tuhan kecuali supaya ibadah itu dikerjakan dengan ikhlas dan tulus sehingga mempunyai pengaruh efektif terhadap pembentukan akhlaq mulai serta pendidikan jiwa manusia.

Ibadah adalah semacam kepatuhan dan sampai batas peghabisan yang bergerak dari dasar hati untuk mengagungkan yang disembah,<sup>76</sup> yaitu seorang hamba mengabdikan diri dan penyerahan diri pada Allah SWT. Ibadah yang benar adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan Syari'a Islam yang merupakan implementasi penghambaan diri. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepadaNya. Ibadah lebih sering dikenal pola hubungan vertikal dari pada pola horizontal (antar sesama), hal ini dikarenakan pola

<sup>75</sup> Ahsin W., *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 209.

<sup>76</sup> Yusuf Qaedawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (tt.p: Central Media, tt), hlm. 33.

hubungan horizontal dikenal dengan pola interaksi sosial. Ibadah sangat erat kaitannya dengan syari'a atau berhubungan dengan rukun Islam yang lima: membaca syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak biasa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamenta, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Menurut Nurcholis Majid :dari sudut kebahasaan,"ibadah" (Arab: 'iba>dah, mufrad; iba>dat>, jamak) berarti pengabdian (seakar dengankata arab '*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata"abdi", abd) atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kehidupan "duniawi" sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>77</sup>

Abu A'ala al Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: " ibadah berasal dari kata *abd* yang berarti pelayan atau budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan, sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahNya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia".<sup>78</sup>

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat dan lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada anak usia 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa

---

<sup>77</sup> Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Aditiya warman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Sumatra Barat, 1999), hlm. 18.

<sup>78</sup> Abdul A'lal maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 107.

persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah wajibkan ndapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa melaksanakan ibadah tersebut.

a. Macam-macam ibadah

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri atas dua macam yaitu: *Pertama*; ibadah *am* yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah ta'ala. *Kedua*; ibadah khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah dan RasulNya. Contoh dari ibadah ini adalah:

1) Mengucapkan dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubunga vertikal kepada Allah SWT, sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal kepada sesama manusia.

2) Mendirikan s|alat

S|alat adalah komunikasi langsung dengan Allah SWT, menurut cara yang telah ditetapkan dan syarat-syarat tertentu.

3) Puasa ramad{han

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskanya satu hari lamanya, mulai dari subuh samapai terbenam matahari. Pelaksanaanya didasarkan pada surat Al-Baqoroh ayat 183.

4) Membayar zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusianya diatur berdasarkan surat At-Taubah Ayat 60.

5) Naik Haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam, diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. dia berkata Rasulullah SAW. Pernah bersabda “Islam ditegakkan di atas lima pondasi...4)haji”<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Al Imam zainudin Ahmad bin Abd Al-Lathif Az-Zabidi, *Ringkasan Hadit Shahih Al-Bukhari*, terj. Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 12.

Kelima ibadah khas diatas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada sesuatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Disinilah dapat kita katakan bahwa anak seperti inilah yang mencemaskan orang tua, kalau orang tua tidak dapat memberikan bimbingan dan pembinaan Agama yang mantap.

### 3. Nilai Akhlaq (etika vertikal horizontal)

Pendidikan akhlaq adalah bagian pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Agama, karena yang baik menurut akhlaq, baik pula menurut Agama, dan yang buruk menurut ajaran Agama buruk pula menurut ajaran akhlaq. Akhlaq realisasi dari keimanan yang dimiliki seseorang.

Akhlaq berasal dari bahasa Arab jama' dari kata khuluqun, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>80</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlaq berhubungan dengan aktifitas manusia dalam hubungandengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan akhlaq sebagai berikut:

“akhlaq ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk meleakukan apa yang harus diperbuat.”

Denagn demikian akhlaq menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlaq merupakan suatu sifat mental manusi dimana hubungan

---

<sup>80</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996),hlm. 11.

dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam hubungan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlaq disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum akhlaq dapat dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada manusia, dan akhlaq kepada lingkungan.

a. Akhlaq kepada Allah SWT

Akhlaq kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlaq kepada Allah SWT antara lain:

- a) Karena Allah yang menciptakan manusia. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'a>n surat Ath-Thariq ayat 5-7 yang artinya:

*“5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? 6. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, 7. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.”*<sup>81</sup>

Oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia harus berterima kasih dan berbuat sesuai dengan kehendak Allah SWT.

- b) Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagai mana yang dijelaskan dalam firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 78 yang artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*<sup>82</sup>

- c) Karena Allah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari dari

---

<sup>81</sup> Al-Qur'a>n, hlm. 298.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 139.

tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah dalam surat al-Jaatsiyat ayat 12-13 yang artinya:

*“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”*<sup>83</sup>

- d) Karena Allah yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Isra’ ayat 70 yakni:

*“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.”*<sup>84</sup>

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk berarti telah menentang fitrahnya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanya mengharap akan adanya kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murkaNya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.<sup>85</sup>

Manusia dalam hubungan dengan Allah SWT sebagai pencipta mempunyai cara-cara sehingga pada akhirnya hubungan yang baik dengan Allah dapat dicapai. Adapun cara berakhlak kepada Allah adalah:

- 1) Tidak menyekutukanNya
- 2) Taqwa kepadaNya
- 3) Mencintainya

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 251.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>85</sup> A. mujab Mahali, *Pembinaan Moral Dimata Al-Gzali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), hlm. 257.

- 4) Ridho dan ikhlas terhadap segala keputusanNya dan bertaubat
  - 5) Mensyukuri nikmatNya
  - 6) Selalu berdo'a kepadaNya
  - 7) Beribadah
  - 8) Selalu berusaha mencari keridoanNya<sup>86</sup>
- b. Akhlaq terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bias hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimanapun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitupun dengan rakyat jelata, hidup akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang harusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>87</sup>

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya.

Adapun kewajiban setiap orang yang menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlaq sesama manusia adalah:

- a) Menghormati perasaan orang lain
- b) Memberi salam dan menjawab salam
- c) Pandai berterima kasih

---

<sup>86</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 148.

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

- d) Memenuhi janji
- e) Tidak boleh mengejek
- f) Jangan mencari-cari kesalahan
- g) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.<sup>88</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai individu, manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat tersebut, serta tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan dihadapan Tuhannya. Pada hakikatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Karena orang lain akan senang berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti yang didapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik lagi sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaqnya, maka hal itu sebagai pertanda keserasian dan keharmonisan dan pengaulannya dengan sesama manusia lainnya.

c. Akhlaq terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera. Pada dasarnya factor bimbingan pendidikan Agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlaq siswa yang baik.

---

<sup>88</sup> Abdullah Salim, *Akhlaq Islam, (Membina Rumah Tangga Islami Dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm. 155-158.

Akhlaq dalam ensiklopedi Islam dimaksudkan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya dan sasarnya dan makhluk-mahluk lain dan dengan Tuhannya.<sup>89</sup> Secara etimologi (bahasa Arab) kata jamak adalah bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>90</sup>

Al Ghazali mendefinisikan bahwa akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia yang dari sifat tersebut akan memunculkan tindakan-tindakan yang perlu menggunakan pemikiran terlebih dahulu atau bias disebut dengan tindakan dalam perbuatan spontanitas atau bergerak dengan sendirinya.<sup>91</sup>

Dimensi akhlaq menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim bertingkah laku dimotivasi oleh ajaran-ajaran Agamanya yaitu bagaimana individu berhubungan dengan orang tua, saudara, teman maupun guru. Akhlaq merupakan tolok ukur seberapa besar tingkat realisasi ajaran-ajaran Agama Islam.

Ketiga aspek ajaran Islam tersebut merupakan bentuk ajaran yang komprehensif. Islam tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan., tidak hanya masalah ruhaniyah, tidak hanya ibadah tetapi juga pedoman hidup yang mencakup aspek hidup dan kehidupan pribadi.<sup>92</sup> Dan aspek tersebut terkandung dalam tiga ajaran tersebut di atas.

#### 4. Nilai Tasawuf atau Sufistik

Asal kata tasawuf atau sufistik memiliki banyak ragam pendapat, bisa jadi berasal dari kata *shafa* (bersih), *shuf* (wol), atau *shuffah* (pelayan, orang-orang yang berada di serambi Masjid Nabawi). Menurut penulis, tasawuf yang berasal dari kata *shafa* yang bermakna bersih, lebih tepat untuk dipilih

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, hlm. 132.

<sup>90</sup> Louis Ma'luf, *Kamus Al Munjid*, (Beirut: Al Maktabah Al Katulukiyyah, tt), hlm. 194.

<sup>91</sup> Imam Alghazali, *Ihya'ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah, (Semarang: Asy Syifa', 2008), hlm. 52.

<sup>92</sup> Bustanuddin Agus, *Al Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 67.

dalam mengartikan tasawuf sebagai jalan, usaha, dan ilmu. Dengan demikian, tasawuf adalah usaha, jalan, atau ilmu yang mengarahkan manusia menuju kedekatan kepada Allah, melalui pembersihan diri, hati, perbuatan dan sikap<sup>93</sup>. Singkatnya, tasawuf adalah disiplin ilmu yang pusat kajiannya adalah pembersihan dimensi esoterik manusia.

Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT agar dapat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya, artinya bagaimana diri seseorang dapat betul-betul berada di kehadiran-Nya<sup>94</sup>. Dengan demikian, intisari dari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh dengan melalui beberapa usaha tertentu.

Menurut Abdullah Hadziq, tasawuf menurut istilah dapat ditinjau dari tiga sudut pandang; *pertama*, dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf dapat diartikan sebagai sarana menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. *Kedua*, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang berjuang, tasawuf dapat diartikan sebagai sarana memperindah diri dengan akhlaq yang mulia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga*, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawuf dapat diartikan sebagai sarana pengembangan kesadaran fitrah atau menguatkan potensi fitrah.<sup>95</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa, pendekatan sufistik adalah sebuah paradigma yang memusatkan pada kajian tentang pembersihan jiwa manusia, yang kemudian digunakan untuk memahami masalah tertentu.

---

<sup>93</sup> Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi* (Terj. Abdul Syukur dan Rival Usman), (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm.5.

<sup>94</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.56.

<sup>95</sup> Abdullah Hadziq, *Ringkasan Materi Perkuliahan Pendekatan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (t.tp: t.p, t.t), hlm. 28.

Nilai sufistik setidaknya dapat dilihat dari tiga pokok ajaran tasawuf yang dikembangkan dalam kajian ilmu keislaman, yaitu:

a. Tasawuf Akhlaqi

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya, daripada manusia mengendalikan hawa nafsunya. Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia sangatlah besar. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Dalam hal ini rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya di dasarkan pada aspek lahiriah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup, tujuannya tidak lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju kehadiran Illahi.<sup>96</sup>

Adapun bentuk dari usaha atau latihan-latihan jiwa (*riyadloh*) yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju kehadiran Illahi dilakukan dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: *takhalli*, *tahalli*, dan *Tajalli*.

a) Takhalli

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat- sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat- sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su'u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *ghadab* (pemarah). *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.<sup>97</sup>

b) Tahalli

Tahalli yakni menyucikan diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan ta'at lahir dan taat batin. Tahalli berarti menghiasi diri dengan jalan

---

<sup>96</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 67.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan-Nya. Yang dimaksud dengan ketaatan *lahir* (luar) dalam hal ini adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan *batin* (dalam) adalah seperti iman, sabar, *tawadu'*, *wara'*, ikhlas dan lain sebagainya.<sup>98</sup>

c) Tajalli

Tajalli berarti terungkapnya *nur ghaib* (cahaya gaib) untuk hati. *Tajalli* ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan). Usaha ini dimaksudkan untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*.<sup>99</sup> Sedangkan langkah untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain adalah:

- a) *Munajat*, artinya melaporkan diri kehadirat Allah atas segala aktifitas yang dilakukan.
- b) *Muraqabah dan Muhasabah*, *muraqabah* adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya. Sedangkan *muhasabah* adalah selalu memikirkan dan memperhatikan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat; dan ini muncul dari iman terhadap hari perhitungan (hari kiamat).
- c) Memperbanyak wirid dan dzikir.
- d) Mengingat mati.

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

e) *Tafakkur*, adalah berfikir, memikirkan, merenungkan atau meditasi atas ayat-ayat al-Quran dan fenomena alam.<sup>100</sup>

b. Tasawuf Amali

Pada dasarnya tasawuf amali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlaqi, karena seseorang tidak dapat hidup disisi-Nya dengan hanya mengandalkan amalan yang dikerjakan sebelum ia membersihkan dirinya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Tuhan, karena Dia adalah Maha Bersih dan Maha Suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang bersih. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan cara memahami dan mengamalkan sifat-sifat terpuji melalui aspek lahir dan batin, yang mana kedua aspek tersebut dalam Agama dibagi menjadi 4 (empat) bagian:

a) *syari'a*

adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan yang termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunnah, makruh, mubah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain ini merupakan peraturan.

b) *Thariqat*

adalah tata cara dalam melaksanakan *syari'at* yang telah digariskan dalam Agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah. Dengan kata lain ini merupakan pelaksanaan.

c) *Hakekat*

adalah aspek lain dari *syari'a* yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniyah. Dapat juga diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dalam dari segala amal atau inti *syari'a*. Dengan kata lain ini merupakan keadaan yang sebenarnya atau kebenaran sejati.

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 76-90.

## d) Ma'rifat

adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Dengan kata lain ini merupakan pengenalan Tuhan dari dekat.<sup>101</sup>

Sedangkan untuk berada dekat pada Allah SWT, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut dengan *maqamat*. Beberapa urutan *maqamat* yang disebutkan oleh Harun Nasution adalah; *taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan rida'*. Di atas *maqamat* ini ada lagi; *mahabbah, ma'rifat, fana' baqa'*, serta *ittihad*.<sup>102</sup> Selain istilah *maqamat*, ada juga istilah *ahwal* yang merupakan kondisi mental. Dalam hal ini ada beberapa tingkah yang sudah mashur, yaitu; *khauf, raja', syauq, uns, dan yaqin*.<sup>103</sup>

## c. Tasawuf Falsafi

Adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Hal ini berbeda dengan tasawuf akhlaqi dan amali, yang masih berada pada ruang lingkup tasawuf suni seperti tasawufnya al-Ghazali, tasawuf ini menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya. Ciri umum tasawuf falsafi adalah kesamaran-kesamaran ajarannya yang diakibatkan banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Kemudian tasawuf ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*). Beberapa paham tipe ini antara lain adalah; *fana'* dan *baqa'*, *ittihad, hulul, wahdah al-wujud, dan isyraq*.<sup>104</sup>

Jadi kreteria lagu nasyid adalah lagu yang didalamnya terkandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang tersebut diatas yang meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlaq dan sufistik.

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 95-104.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 140-149.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 153-177.

#### D. Pengertian Lagu-lagu Nasyid

Pengertian “lagu” menurut Yusuf al Qardawi dengan menukil pendapat Abu Aulaiman al Khattab mengatakan bahwa menyusun temponya secara teratur maka itulah yang disebut “lagu” menurut orang Arab.<sup>105</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia lagu sama dengan nyayian,<sup>106</sup> yaitu hiburan yang dapat menghibur jiwa dan menenangkan hati serta mengenangkan telinga.<sup>107</sup> Nasyid sendiri diartikan sebagai semacam syair yang dilagukan, mengajak kepada nilai-nilai Islam.<sup>108</sup>

Orang yang menyayikan nasyid biasanya disebut *munsyid*, sedangkan arti *munsyid* itu sendiri adalah orang yang melanrunkan atau membacakan syair. Nasyid tidak hanya sekedar lagu, akan tetapi memiliki nilai spiritual yang tinggi baik dari segi syairnya maupun *munsyidnya*. Syair atau lirik nasyid harus memiliki pesan ruhani atau pesan Islami yang kuat. Imam al Mawardi mengatakan bahwa syair-syair yang diungkapkan oleh orang-orang Arab lebih diskai apabila syair itu mampu menumbuhkan rasa waspada terhadap tipu atau rayuan dunia, cinta kepada akhirat, dan mendorong kepada akhlaq yang mulia. Kesimpulannya, syair seperti ini boleh jika bebas dari hal-hal negatif dan kebohongan.

*Munsyid* yang menyayikannya harus mencerminkan keperibadian Islami yang kuat. Citra Islami harus ada pada diri seorang *munsyid*. Bisa jadi karena niat *munsyid* dalam bernyanyia yang tidak benar akan mempengaruhi penyampaian nasyid meskipun lirik nasyid tersebut sudah kuat pesan ruhaniannya. Bagi *munsyid*, nasyid merupakan salah satu sarana dalam berdakwah. Oleh karena itu, seorang *munsyid* harus memahami falsafah berdakwah dalam nasyid, yaitu menyampaikan pesan dalam nasyid agar tersampaikan kepada pendengarnya.

---

<sup>105</sup> Muhammad Yusuf Al Qardawi, *Fiqh Musik Dan Lagu, Diterj Penerbip Lespidi*, (Bandung: Mujhid, 2002), hlm. 24.

<sup>106</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus*, hlm. 677

<sup>107</sup> Muhammad Yusuf Al Qardawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, (Semarang: Bina Ilmu, tt), hlm. 412.

<sup>108</sup> Syaikh Muhammad Nashruddin Al Albani, *Siapa Bilang Musik Haram?*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. xii.

Seorang munsyid harus mampu membuat pendengarnya tergerak untuk mengingat Allah dan senantiasa berbuat kebaikan.<sup>109</sup>

Jadi yang dimaksud lagu-lagu nasyid adalah nyayian yang bernuansah Islami yaitu nyayian yang didalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam (Pendidikan Agama Islam) berupa aqidah, ibadah, akhlaq, dan etika sosial.

### **E. Syair-Syair Lagu Nasyid Sebagai Media Dakwah Penyampai Pesan-Pesan Pendidikan Agama Islam**

Dalam Islam dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan dan perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing (subyek, artinya setiap orang tidak harus melakukan kegiatan dakwah seperti layaknya seorang penceramah atau mubaligh, tetapi berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Seorang seniman bias berdakwa melalui karya seninya, bahkan seorang dokter bias berdakwa dengan mengobati pasiennya.

Berbicara tentang dakwah yang kreatif dan inovatif, maka tidak ada salahnya jika membahas kesenian sebagai alternatif dalam berdakwah, diantaranya lagu-lagu populer sebagai hiburan atau kesenangan yang digandrungi di seluruh dunia, pria, wanita, tua muda samapai anak-anak.<sup>110</sup>

Cabang seni yang paling populer adalah seni musik, dimana seni musik sedikit banyak berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif, artinya seni musik bias membuka mata hati manusia untuk melakukan sesuatu hal yang baik, seperti ketika seseorang dalam keadaan yang sulit, patah semangat, dan gelisah, musik dapat menghibur dan membangkitkan semangat. Sebaliknya musik juga bias membawa kerusakan,

---

<sup>109</sup> *Ibid.*,

<sup>110</sup> Yusuf Al Qardawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*, terj. Tim LESPI SI (Ahmad Fulex bisyri, Awan Sumarna, Anwar Mustafa, (Kairo: Mujahid press, 2001), hlm. 33.

seperti musik-musik yang biasa diputar di diskotik, dimana tempat itu adalah tempat yang sering membawa manusia ketempat maksiat.<sup>111</sup>

Sejak awal perkembangan Islam, kesenian memiliki peran penting dalam dakwah Islamiyah, terutama seni bahasa dan seni suara. Al-Qur'a>n sendiri telah member isyarat tentang pentingnya seni didlam berdakwah. Allah menciptakan al-Qur'a>n dalam bahasa Arab yang maha *balaghah*, yang maha seni yang luar biasa *uslub* dan maknanya sehingga tidak dapat ditiru oleh manusia.<sup>112</sup>

Syair lagu merupakan karya sastra yang disenagi oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan syair lagu mempunyai daya pikat dari segi keindahan bahasa, tema dan susunan kalimat juga rangkaian musiknya. Unsur seni yang dimiliki oleh sebuah syair lagu akan mampu menggugah jiwa seseorang karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan. Oleh karena itu unsur seni yang ada pada syair atau alunan lagu merupakan faktor yang menentukan. Adapun syair-syair dalam kesenian hadrah semuanya ini mengandung pesan dakwah. Kesenian hadrah lebih mengetegahkan konsep cinta dan kasih sayang sesama manusia.

Sidi Gazalba, menyatakan “Islam menyuruh manusia beragama untuk berbuat baik, menghargai kesenian, menyuruh hidup bermasyarakat dan bertaqwah. Karena Islam merupak fitrah, dan seni adalah fitrah manusia, dengan sendirinya seni masuk dalam ajaran Ad-dien. Kebudayaan adalah kehidupan, kehidupan itu Tuhanlah yang memberikanya. Kesenian adalah cabang kebudayaan, jadi bidang kehidupan. Karena itu fitrah kesenian juga berasal dari Tuhan”.<sup>113</sup>

Ciptaan-ciptaan seni banyak yang lahir dari rangsangan rasa Agama. Dan rasa Agama yang menjelma, mengerakkan rasa seni untuk mencipta. Kandungan isinya sangat padat dan isinya menarik pembacanya, jika al-Qur'a>n dibaca dengan lagu tertentu dapat membuka hati seseorang, kerena itu nabi Muhammad SAW menganjurkan membaca al-Qur'a>n dengan suara yang indah.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup><http://www.musikdebu.com/seni>

<sup>112</sup>A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'a>n*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 274.

<sup>113</sup>Sidi Gazalba, *Islam Integerasi Ilmu Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Tinta Mas, 1976), hlm. 173.

<sup>114</sup>Oemar Amir Hoesin, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 407.

Melihat perkembangan dakwah Islamiyah, banyak ditemukan cara berdakwah yang menggunakan syair lagu. Pada dasarnya media ini merupakan cara yang praktis menghibur hati masyarakat. Begitu juga syair lagu dapat difungsikan sebagai *filter* bagi masyarakat, yakni dengan memanfaatkan media syair lagu, maka penyajian informasi-informasi keagamaan disisipkan di dalamnya. Hal ini menjadikan syair lagu mempunyai manfaat yang lebih besar dibanding dengan tujuan semula yang hanya merupakan produk dari hasil karya seni seseorang. Oleh karena itu bagi penyelenggara dakwah pemanfaatan media seperti ini dapatlah kiranya dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan misi-misi dakwah Islamiyah. Dalam hal ini bisa termasuk penyampaian pesan-pesan pendidikan Agama Islam.

Syair nasyid atau lagu dalam Islam yang dibolehkan adalah lagu yang syair-syairnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, aqidah, syari'a dan akhlaq.<sup>115</sup> Sebagai media dakwah dalam Islam tentulah nasyid yang disiarkan melalui syair tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam karena memiliki muatan aqidah, syari'a dan akhlaq.

---

<sup>115</sup> Yusuf Al Qardawi, *Nasyid*, hlm. 21.